

BAB 1V
ANALISIS URGENSI MENUNTUT ILMU TELAAH
KITAB NASHOIKHUDDINIYYAH KARYA SYEIKH ABDULLAH ALWI
AL-HADDAD

A. Kitab Nashoikhuddiniyyah

Nama lengkap kitab an-Nashoih ad-Diniyyah wa ‘l-washaya al-Imaniyah. Kitab ini disusun oleh Syeikh Abdullah bin Alawi al-haddad dengan menuangkan didalamnya intisari nasehat agama dan wasiat iman, dengan maksud agar bermanfaat dan bisa dimanfaatkan. Di dalamnya menerangkan perkara-perkara yang wajib diketahui oleh seorang muslim, misalnya yang berkaitan dengan aqidah (keyakinan) dan hukum, keluhuran budi pekertidan ahlaq terpuji yang harus kita teladani. Beliau juga menerangkan tentang kerangka dasar dakwah di jalan Allah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah dengan menguatkan penerangannya berdalilkan firman firman Allah ta’ala, sabda Nabi saw, dan pendapat para imam dan alim ulama’, yang dirasa tidak pantas seorang muslim mengabaikannya, dan yang bahkan seorang alim, juru dakwah, guru ataupun murid senantiasa memerlukannya¹.

Kitab an-Nashoih ad-Diniyyah wa ‘l-washaya al-Imaniyah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, salah satunya dengan judul Nashoihud Diniyah, Nasehat-nasehat Agama dan Wasiat-wasiat Keimanan oleh Zaid Husein Al-Hamid, penerbit Mutiara Ilmu Surabaya. Kitab tersebut terdiri dari beberapa kelompok kajian ilmu, antara lain:

1. Takwa
2. Ilmu serta Kewajiban Menuntut Ilmu
3. Shalat dan Keutamaannya
4. Zakat
5. Puasa
6. Haji

¹Abdullah bin Alwi al-Haddad ,*hasanain muhammad makhluif kata pengantarNasehat agama dan wasiat iman*, karya toha putra, Semarang, 2001, hlm. 2.

7. Membaca Al-Qur'an dan Berdzikir
8. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar
9. Jihad
10. Kehakiman
11. Nikah
12. Haram, Syubhat, dan Halal
13. Perkara-perkara yang Menyelamatkan
14. Akidah Ahlus-Sunnah wal-Jamaah

B. Biografi Syeikh Abdullah Ba'alawi Al-Haddad

Syeikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, beliau adalah *Syeikhu 'I-slam*, Mahaguru, pengajar dan pemimpin utama dalam bidang dakwah dan pendidikan, Dari Syaikh yang Mulia, Abdullah bin Alwi al Haddad, al-Alawi, al-Husaini, al-Hadhramahi, asy-Syafi'i. Imam ahli pada zamannya, yang sering berdakwah kepada jalan Allah, berjuang untuk mengembangkan agama yang suci dengan lisan dan penanya, menjadi tumpuan dan rujukan orang banyak dalam ilmu pengetahuan.

Beliau dilahirkan di sebuah desa di kota Tarim, yakni sebuah kota di Negeri Hadhramaut yang terkenal, pada tanggal 5 Shafar 1044 Hijriyah. Beliau dibesarkan di kota tersebut, yang terkenal sebagai pusat pemukiman Kaum Asyraf (keturunan Syaikh) dari keturunan Sayyidina Husain bin Ali bin Abu Tholib. Di sanalah beliau mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya.

Semasa kecil, beliau kehilangan penglihatannya disebabkan penyakit cacar. Tetapi, Allah swt. berkenan menggantikan penglihatan lahir itu dengan penglihatan batin. Beliau senantiasa menuntut ilmu agama dan mendalaminya, sehingga menjadi orang yang alim dan ahli dalam segala seluk beluknya. Kemudian, beliau menjadi pendamping para ulama' yang terkenal di zamannya, sehingga Allah swt. mengaruniakan kekuatan menghafal yang sangat menakjubkan dan pemahaman yang luar biasa.

Beliau senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalankan amal ibadahnya, menyertakan amal di samping ilmu. Demikian gaya hidup beliau sejak usia remaja hingga dewasa dan menjadi tua. kemudian , beliau mulai giat mendidik murid-muridnya dan membimbing para peminat menuju ke jalan Allah Ta'ala. Karena itu banyak pelajar yang datang Mengunjunginyadari berbagai pelosok dan rantau, Sehingga tersebar luaslah manfa'at yang disemaikan beliau ke segala penjuru. Beliau juga gemar merantau dan mengunjungi berbagai negeri untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sehingga tersebar- luas pulalah pengajaran ilmu agama itu kepada orang banyak².

Beliau juga seorang penyair yang berbakat. Syair- syair yang di ungkapkannya sangat mempesona. Juga seorang penulis yang puitis. Tulisannya sungguh merasuk dan memikat hati. Pidatonya senantiasa menimbulkan minat para pendengarnya, dan *hujjah-hujjah* yang di lontarkannya acap kali melumpuhkan lawan bicaranya.

1. Keluasan Ilmu Syekh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

As-syeikh Ahmad berkata: “ketika aku bertanya kepada al-Habib Abdullah tentang mencari ilmu usul. Maka ia berkata:

يَا أَحْمَدُ إِنَّ اللَّهَ أَطَّلَعَنِي عَلَى مَسَاقِي الْحَقِّ فَرَأَيْتَ أَهْلَ الْأُصُولِ وَهَدِيهِ الْمَسْأَلَةَ مُتَّصِلَةً
بِالدُّوْقِ لِأَنَّكَ سِيفٌ حَقِيقَةٌ الْحَقُّ فِيهَا إِلَّا فِي الدَّارِ الْأُخْرَى

“wahai Ahmad sesungguhnya Allah swt telah membuka bagiku berbagai rahasia ilmu, sehingga aku mengetahui pokok-pokok ahli usul dan masalah ini erat hubungannya dengan perasaan, sehingga kebenaran yang sebenarnya tidak akan terbuka, kecuali nanti di akhirat kelak”

Ketika al-habib Abdullah menerangkan arti kalimat tauhid, maka ia menyebutkannya dalam kitab *Ittaaf as-sail* sebagai berikut:

²Yunus Ali al-muhdhor, *Mengenal lebih dekat al-Habib abdullah bin alawi al-haddad*, cahaya ilmu publiser, surabaya 2010, hal. 1-2.

وَأَوْلَا الْحِرْصُ عَلَى الْإِيْجَازِ لِأَوْمُورٍ يَعْلَمُهَا اللهُ لَا طَنْبَنَّا فِي هَذَا الْفَنِّ إِطْنَابًا يُبْهِرُ الْعَاقِلَ اللَّيِّبَ
وَاللهُ عَلَى مَا أَقُولُ رَقِيبٌ

“Andai kata aku tidak ingin mempersingkat keteranganku tentang kandungan isi kalimat Tauhid, karena ada beberapa rahasia yang hanya Allah swt yang Maha Mengatahuinya, tentunya aku akan menerangkannya panjang lebar yang dapat membuka bagi setiap orang yang berakal waras, dan apa yang aku ucapkan ini diawasi oleh Allah swt.

Ada kalanya keterangan yang diberikan oleh al-Habib Abdulloh didepan umum tidak dimengerti semua orang, sehingga ketika ia ditanya tentang keterangannya yang tidak dipahami oleh sebagian orang maka ia berkata :

إِنَّ رِجَالًا مِنْ أَهْلِ الْعَيْبِ يَتَلَفَّوْنَهُ مِنَّا، لَيْسَ بِمَجْلِسِنَا خَاصًّا بِكُمْ إِنَّهُ لَكُمْ وَلِغَيْرِكُمْ مِنْ خَلْقِ اللهِ
مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَرِجَالِ الْعَيْبِ يَخْضُرُ مِنْهُمْ مَا شَاءَ اللهُ

Sesungguhnya ada sekelompok orang-orang ghaib yang ikut mendengarkan ilmu dari kami. Majelis taklim kami bukan dikhususkan bagi kalian saja, tetapi bagi kalian dan bagi makhluk-makhluk Allah swt yang lain, termasuk manusia, jin dan orang-orang ghaib. Sebagian dari mereka hadir disini dengan izin Allah swt “.

لَوْ قَبَلَ مِنِّي أَهْلُ هَذَا الزَّمَانِ الْعِلْمَ بِإِنْصَافٍ لَصَنَّفْتُ كُتُبًا كَثِيرَةً عَلَى مَعْنَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ
أَنَّهَا عَلَى قَلْبِي عُلُومٌ لَا جِدُّ مَنْ يَعْجَبُ تُرْدُ

"Andaikata orang-orang yang ada dimasa ini dapat menerima ilmu dariku dengan pengertian yang semestinya, tentu aku akan menulis berbagai buku untuk menerangkan salah satu ayat dari kitab Allah swt, karena banyak ilmu yang mengalir dihatiku, namun sayangnya aku tidak menemukan seorangpun yang dapat memahaminya “.

عِنْدَنَا فِي هَذِهِ الْآيَةِ رَبَّنَا أَنْتَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ سَبْعُونَ عِلْمًا وَعِنْدَنَا فِي كُلِّ
حَرْفٍ مِنَ الْقَاتِحَةِ كَذَا وَكَذَا عِلْمًا

“ Menurut kami, kandungan ayat robbanaa aatinaa fid dunyaa hasanatan wa fil aakhiroti hasanatan mengandung tujuh puluh ilmu. Dan setiap huruf dari surat al-fatikhah mengandung banyak ilmu “.

Semua ucapan al-Habib Abdulloh diatas menunjukkan betapa luas ilmunya bersumber dari ilmu ladunni³.

2. Guru guru dan murid Syaikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Guru-guru Habib Abdullah bin alwi Al Haddad

1. Al-Quthb Anfas Al-Habib Umar bin Abdurrohman Al-Aththos bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrohman bin Abdullah bin Abdurrohman Asseqaff,
2. Al-Allamah Al-Habib Aqil bin Abdurrohman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrohman Asseqaff,
3. Al-Allamah Al-Habib Abdurrohman bin Syekh Maula Aidid Ba'Alawy,
4. Al-Allamah Al-Habib Sahl bin Ahmad Bahasan Al-Hudaily Ba'Alawy
5. Al-Mukarromah Al-Habib Muhammad bin Alwy bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrohman Asseqaff
6. Syaikh Al-Habib Abu Bakar bin Imam Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman Asseqaff
7. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim
8. Al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syaikh Abu Bakar bin Salim
9. Sayyidi Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrohman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus

³*ibid*, hal., 15-17.

10. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawy Al-Asqo

11. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi.

Murid-murid Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

1. Habib Hasan bin Abdullah Al Haddad (putra beliau)

2. Habin Ahmad bin Zein Al Habsyi

3. Habib Abdurrahman bin Abdullah BilFaqih

4. Habib Muhammad bin Zein bin Smith

5. Habib Umar bin Zein bin Smith

6. Habib Umar bin Abdullah Al Bar

7. Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahnan As Segaf

8. Habib Muhammad bin Umar bin Toha Ash Ahafi As Segaf, dll.

3. Akhlak dan budi pekerti Syaikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Al-Imam Al-Haddad (rahimahullah) memiliki perwatakan badan yang tinggi, berdada bidang, tidak terlalu gempal, berkulit putih, sangat berhaibah dan tidak pula di wajahnya kesan mahupun parut cacar.

Wajahnya sentiasa manis dan menggembirakan orang lain di dalam majlisnya. Ketawanya sekadar senyuman manis; apabila beliau gembira dan girang, wajahnya bercahaya bagaikan bulan. Majlis kendalian beliau sentiasa tenang dan penuh kehormatan sehinggakan tidak terdapat hadirin berbicara maupun bergerak keterlaluan bagaikan terletak seekor burung di atas kepala mereka. Mereka yang menghadiri ke majlis Al-Habib bagaikan terlupa kehidupan dunia bahkan terkadang lapar lupa hal kelaparannya, sakit hilang sakitnya, demam sembuh dari demamnya. Ini dibuktikan apabila tiada seorang pun yang sanggup meninggalkan majlisnya. Al-Imam sentiasa berbicara dengan orang lain menurut kadar akal mereka dan sentiasa memberi hak yang sesuai dengan taraf

kedudukan masing-masing. Seheinggakan apabila dikunjungi pembesar, beliau memberi haknya sebagai pembesar, kiranya didatangi orang lemah, dilayani dengan penuh mulia dan dijaga hatinya. Apalagi kepada simiskin.

Beliau amat mencintai para penuntut ilmu dan mereka yang gemar kepada alam akhirat. Al-Habib tidak pernah jemu terhadap ahli-ahli majlisnya bahkan sentiasa diutamakan mereka dengan kasih sayang serta penuh rahmah, tanpa melalaikan beliau dari mengingat Allah walau sedetik. Beliau pernah menegaskan “Tiada seorang pun yang berada dimajlisiku mengganggu dari mengingati Allah”.Majlis Al-Imam sentiasa dipenuhi dengan pembacaan kitab-kitab yang bermanfaat, perbincangan dalam soal keagamaan sehingga para hadirin sama ada yang alim ataupun jahil tidak akan berbicara perkara yang mengakibatkan dosa seperti mengumpat ataupun mencaci. Bahkan tidak terdapat juga perbicaraan kosong yang tidak menghasilkan faedah. Apa yang ditutur hanyalah zikir, diskusi keagamaan, nasihat untuk muslimin, serta rayuan kepada mereka dan selainnya supaya beramal soleh. Inilah yang ditegaskan oleh beliau “Tiada seorang pun yang patut menyoal hal keduniaan atau menyebut tentangnya kerana yang demikian adalah tidak wajar; sewajibnya masa diperuntuk sepenuhnya untuk akhirat sahaja. Silalah bincang perihal keduniaan dengan selain dariku

Al-Habib (rahimahullah) adalah contoh bagi insan dalam soal perbicaraan maupun amalan, mencerminkan akhlak junjungan mulia dan tabiat Al-Muhammaddiah yang mengalir dalam hidup beliau. Beliau memiliki semangat yang tinggi dan azam yang kuat dalam hal keagamaan. Al-Imam juga sentiasa menangani sebarang urusan dengan penuh keadilan dengan menghindari pujian atau keutamaan dai orang lain; bahkan beliau sentiasa mempercepatkan segala tugasnya tanpa membuang masa. Beliau bersifat mulia dan pemurah lebih-lebih lagi di bulan Ramadhan. Ciri inilah menyebabkan ramai orang dari pelusuk kampung sering berbuka puasa bersama beliau di rumahnya dengan hidangan yang tidak pernah putus semata mata mencari barakah Al-Imam. Tidak terputus pengunjung

bertamu dengan beliau pada bulan mulia ini di rumah perkampungan beliau di Al-Hawi.

Al-Imam menyatakan “Sesuai makanan yang dihadiahkan atau disedekahkan mampu menolak kesengsaraan”. Katanya lagi “Kiranya ditangan kita ada kemampuan, niscaya segala keperluan fakir miskin dipenuhi, sesungguhnya permulaan agama ini tidak akan terdiri melainkan dengan kelemahan Muslimin”. Beliau adalah seorang yang memiliki hati yang amat suci, sentiasa sabar terhadap sikap buruk dari yang selainnya serta tidak pernah merasa marah. Kalaupun ia memarahi, bukan kerana peribadi seseorang tetapi sebab amalan mungkarnya yang telah membuat Al-Imam benar-benar marah. Inilah yang ditegaskan oleh Al-Habib “Adapun segala kesalahan berkait dengan hak aku, aku telah maafkan; tetapi hak Allah sesungguhnya tidak akan dimaafkan”.

Al-Imam amatlah teguh berdoa’ agar keburukan dilanda orang yang menzalimi mereka. Sehingga bersama beliau terdapat seorang pembantu yang terkadang melakukan kesilapan yang boleh menyebabkan kemarahan Al-Imam. Namun beliau menahan marahnya; bahkan kepada si-Pembantu itu diberi hadiah oleh Al-Habib untuk meredakan rasa marah beliau sehinggakan pembantunya berkata: “alangkah baiknya jika Al-Imam sentiasa memarahiku”. Segala pengurusan hidupnya berlandaskan sunnah, kehidupannya penuh dengan keilmuan ditambah pula dengan sifat wara’. Apabila beliau memberi upah dan sewa sentiasa dengan jumlah yang lebih dari asal tanpa diminta. Kesenangannya adalah membina dan memimpin masjid. Di Nuwaidarah dibinanya masjid bernama Al-Awwabin, begitu juga Masjid Ba-Alawi di Seiyoun, Masjid Al-Abrar di As-Sabir, Masjid Al-Fatah di Al-Hawi, Masjid Al-Abdal di Shibam, Masjid Al-Asrar di Madudah dan banyak lagi. sifat Al-Imam termasuk tawaadu’ (merendah diri). Ini terselah pada kata-katanya, syair-syairnya dan tulisannya. Al-Imam pernah mengutusi Al-Habib Ali bin Abdullah Al-Aidarus. “Doailah untuk saudaramu ini yang lemah semoga diampun Allah.

4. Karya Syeikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad

Meskipun kedua matanya tidak dapat melihat, namun mata batin Syeikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sangatlah peka dan akalinya sangat cemerlang, sehingga ia mampu menghafal semua pelajaran di luar kepala, dan mampu memproduksinya kembali berupa karya karya ilmiah yang berbobot dan yang dapat di andalkan keilmuannya. Di antara karya tulis Syeikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah:

- 1) ar-Risalah Adab as-suluk al-murid
- 2) ar-Risalah al-muawanah,
- 3) an-Nafaais al-Ulwiyyah fi al-Masailil as-Sufiyyah, sabilul iddikar,
- 4) al-Ithaf as saail,
- 5) at-Tastbiitul fuaad,ad-Da'wah at-Taamah,
- 6) an-Nashoih ad- Diniyyah,
- 7) an-Nasoihul ibad, Dll.

Semua karya-karya ditulis al-Habib Abdullah bin alwi al-Haddad tersebar diberbagai tempat dan dicetak berulang kali. Ada yang di terjemahkan kedalam bahasa Inggris, Prancis,Urdu, Melayu serta ada pula yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.Disamping itu, al-habib Abdullah bin Alwi al-Haddad masih mempunyai karya- karya yang lain yang masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak. Semua karya tulis beliau al-Habib Abdullah bin alwi al-Haddad banyak digemari para pembacanya, karena bahasa dan pembahasannya mudah dimengerti dan berbobot sehingga dapat dijadikan hujjah bagi kalangan ulama' maupun awam.

Selain itu al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad masih mempunyai karya karya tulis berupa puisi dan kumpulan bait-bait syair agama yang menarik untuk didengar dan dibaca, karena kandungannya dipengaruhi jiwa yang penuh dengan muatan tasawwuf, sehingga memberi inspirasi tersendiri bagi para pendengar dan pembacanya. Karena itu, bait-bait syairnya selalu di baca di setiap majlis taklim dan dzikir. Selain berupa Nasehat-nasehat agama, bait-bait syairnya dapat mendorong para

pendengar dan membacanya menjadi rindu kepada Allah swt dan rosulnya, sehingga tidak sedikit yang menitikkan air mata karenanya.

Ada juga karya tulisannya yang berjudul *al-Khulaasatu Wa Zubdatu Min Kalaami al-Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Buku yang satu ini sangat di gemari para pembacanya, karena isinya menjadi vitamin bagi keimanan setiap mukmin, khususnya bagi para ulama' dan 'arifinbillah. Karena itu mereka tidak dapat menjauhkan diri dari karya tulis al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.⁴

C. Urgensi Menuntut Ilmu Menurut Telaah Kitab Nashoihud Diniyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata urgensi diartikan sebagai “keharusan yang mendesak” dan “hal sangat penting”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengartikan kata ‘urgensi’ sebagai suatu hal yang sangat penting. Kemudian jika suatu hal dianggap penting, maka pastilah hal tersebut memiliki suatu peranan yang besar dan berpengaruh terhadap terhadap hal yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa urgensi tersebut berarti suatu hal yang sangat penting dimana hal tersebut memiliki peranan dan pengaruh besar bagi hal yang lainnya.

Menelaah tentang isi kitab Nashoihud Diniyah, maka al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan ruang tersendiri untuk mengkaji tentang ilmu dan kewajiban menuntut ilmu. Hal tersebut menggambarkan urgensi menuntut ilmu dalam menjalankan perintah agama dan kehidupan sehari-hari, karena menjalankan perintah agama tanpa mengetahui ilmunya merupakan hal yang sia-sia, dan melaksanakan ilmu tanpa sandaran agama akan menjadi hal yang rusak.

Syeikh al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, beliau adalah *Syeikhu 'I-slam*, Mahaguru, pengajar dan pemimpin utama dalam bidang dakwah dan pendidikan, Dari Syaikh yang mulia, Abdullah bin Alwi al Haddad, al-Alawi, al-Husaini, al-Hadhramahi, asy-Syafi'i. Imam ahli pada zamannya, yang sering berdakwah kepada jalan allah, berjuang untuk mengembangkan

⁴*Ibid*, 67-68.

agama yang suci dengan lisan dan penanya, menjadi tumpuan dan rujukan orang banyak dalam ilmu pengetahuan. Hal ini wajar oleh karena Abdullah bin Alwi al Haddaddan karya-karyanya memiliki pemikiran yang luas, pembahasan yang mendalam, dan pengkajian yang terinci mengenai konsep ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, perkataan sahabat, ataupun tabi'in, yang menjadi ciri nasehat-nasehatnya dan wasiatnya.⁵

1) Dasar urgensi menuntut ilmu dalam kitab nashoikhuddiniyyah..

Salah satu hal yang dianggap sangat penting atau urgensi dalam ajaran agama Islam adalah menuntut ilmu. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi nasihat bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Nasehat kewajiban menuntut ilmu , Sumberdari Al-hadist:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafsa bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syandir, dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, sabda Rosulullah saw: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”(H.R. Ibnu Majah)⁶

Berdasarkan hadis di atas dapat di pahami bahwa mencari ilmu itu wajib setiap muslim. Dikatakan wajib berarti harus di laksanakan apabila tidak di lakukan maka akan mendapat dosa. Ilmu yang di maksud dalam hadist di atas adalah ilmu agama karena untuk melakukan suatu amaliyah yang hubungannya dengan peribadahan harus di dasari

⁵ Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nashoikhud Diniyyah, Maktabah dar Ikhya' al- Kutub al Arobiyyah*, Indonesia.t.th, hal. 2.

⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul I'hya' al-Turats, Kairo ,jilid 1, hal. 97.

dengan ilmu. Ibadah itu merupakan *tauqifiyah* maksudnya tata cara, waktu, kadar dan yang lainnya telah ada keterangan secara pasti, maka jika tidak memahami ilmu, amalan yang di lakukan tidak akan sempurna justru akan di tolak .

Dalam hal ini abdullah alawi al-haddad memberi nasehat:

لَا بُدَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَعْرِفَةِ الْعِلْمِ وَلَا رُخْصَةَ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي تَرْكِهِ أَبَدًا أَعْنَى الْعِلْمِ الَّذِي لَا يَصِحُّ إِلَّا بِإِيمَانٍ وَالْإِسْلَامِ بِذُنُونِ مَعْرِفَتِهِ وَجُمْلَتِهِ الْعِلْمُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْعِلْمُ بِمَا أَوْجَبَ اللَّهُ فِعْلَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ وَمِمَّا أَوْجَبَ تَرْكُهُ مِنَ الْمَحَارِمِ

Melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan adalah fardhu 'ain atas setiap muslim dan muslimah. Karenanya, tidak ada alasan sama sekali bagi setiap muslim dan muslimah mengabaikannya. Adapun Ilmu yang saya maksudkan adalah ilmu yang tanpanya tidak akan sah Iman dan Islam kita. Tegasnya adalah, ilmu mengenai tuhan, rosul, hari akhirat, dan Ilmu yang diwajibkan Allah Mengetahuinya untuk menunaikan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya".⁷

Yang di maksud al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad di atas mewajibkan kita menuntut ilmu yang tanpanya tidak sah iman dan Islam kita, karena dengan mengetahuinya kita dapat mengambil dan menghasilkan suatu natijah, yakni ilmu yang dapat diamalkan sesuai dengan perintah syara'. kewajiban menuntut ilmu yang bersifat 'ain, yaitu pada masalah yang berkenaan dengan akidah. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui ilmunya, maka akidah yang melenceng dapat diluruskan. Selain itu, seorang mukallaf juga wajib menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban lain seperti salat, puasa, zakat dan haji. Islam juga mewajibkan kita untuk menuntut berbagai macam ilmu dunia yang memberi manfaat dan dapat menuntun kita mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Hal tersebut dimaksudkan agar tiap-tiap muslim tidak keterbelakang, dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi segenap manusia yang ada di dunia ini dalam batasan yang diridhai oleh Allah swt.

⁷Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.Cit.*, hal, 20.

Nasehat imam Abdullah Alwi al-Haddad, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal. Dalam kaidah ushuliyah disebutkan “*al amru yadullu ‘ala alwujub*” mengandung pengertian jika kalimat yang digunakan adalah ‘*amar* (perintah) berarti mengandung arti diwajibkannya melakukan hal tersebut, yaitu menuntut ilmu. Keharusan menuntut ilmu ini sangat beralasan karena tanpa ilmu manusia tidak mampu mengelola diri dan lingkungannya menjadi lebih baik dan berkualitas. Tanpa ilmu dunia seisinya dimana ia tinggal dan bermua’syarah (bersosialisasi) tidak bisa berkembang dengan baik dan maksimal, dan akhirnya tanpa menuntut ilmu jelas tidak akan ada peradaban dan kemajuan.

2) Nasehat al- Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad manfaat menuntut ilmu

Pertama, Ilmu akan mengangkat derajat seorang mukmin diatas tingkatan hamba lainnya. Dalam al-Qur’an surat Al-Mujadalah ayat 58 juz 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (سورة المجادلة, ١١)

Artinya; “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadalah,11).⁸

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (سورة الزمر, ٩)

Artinya: “Katakanlah (Wahai Muhammad!), Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.

⁸Alqur’an Surat Al-mujadalah, *Alqur’an dan Terjemahnya departemen agama RI, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 543.*

(Q.S, Az-Zumar:9)⁹.

Ayat tersebut mendorong setiap individu maupun kelompok untuk belajar, menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, seperti nasehat Al-Habib Abdullah alwi Al-Haddad pada ayat tersebut, yaitu: seorang yang berilmu tentu saja tidak sama dengan orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu Allah mengutamakan orang berilmu berapa derajat di atas orang yang tidak memiliki ilmu.¹⁰

Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman, yang taat dan patuh, melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan dan berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi disisi Allah ialah orang beriman, berilmu dan ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul.

Kedua nasehat imam al-habib Abdulllah alwi al-Haddad jaminan Allah terhadap rizki bagi orang yang menuntut ilmu, Dalam hadist nabi:

إِنَّ اللَّهَ تَكْفُلَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ بِرِزْقِهِ (رواه البخاري)

Sesungguhnya Allah menjamin rizki penuntut ilmu. (H.R. bukhori).

Hadist tersebut merupakan jaminan umum yang di berikan kepada sekalian maksudnya yang melata di muka bumi sebagaimana telah di firmankan dalam Al-Qur'an surat Hud juz 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (سورة هُود, ٦)

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah yang memberi rizkinya. (Q.S. Hud. 6)¹¹

⁹ Alqur'an Surat Az-zumar, *op,cit*, hal.459.

¹⁰ Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.,cit*, hal. 20.

¹¹ Alqur'an Surat Hud, *Op., Cit*, hal.459.

Yang dimaksud jaminan Allah terhadap rizki penuntut ilmu ialah menambah kemudahan baginya, menolong dan menjauhkan dari kesusahan dan kesulitan dalam mendapatkan rizki¹²

Berdasarkan *hujjah* diatas dapat disimpulkan betapa *urgennya* menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia didunia maupun diakhirat bisa di raih, tanpa ilmu kesuksesan tak pernah ketemu karena ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seperti kebutuhan manusia akan oksigen untuk bernapas. Sebagai Contoh Segala jenis pekerjaan yang dilakukan selalu memerlukan ilmu pengetahuan, dalam kehidupan sehari-hari misalnya, dapat dilihat bahwa pada umumnya orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, taraf kehidupannya lebih baik dari pada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau orang ilmu pengetahuannya rendah, baik ilmu agama maupun ilmu umum biasanya tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi atau menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya untuk makan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal manusia hidup di dunia ini perlu senantiasa menyesuaikan dengan alam dan perkembangan zaman. Jika manusia berhenti menuntut ilmu sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang di sebut dengan era globalisasi, orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup berupa ilmu.

Disinilah Islam sangat menganjurkan sekali untuk menuntut ilmu di mana pun ilmu itu berada, sebagai kunci untuk membuka segala sesuatu. Kita mesti sadar bahwa jika seseorang, golongan, atau pun bangsa ingin menjadi manusia yang berkualitas maka mereka harus mengerti apa hakikat dan kedudukan dari ilmu pengetahuan itu sendiri yang akan memebentuk dan mengarahkan jiwa dan akal pikiran. Ilmu

¹²Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.,Cit*, hal. 20.

adalah sebagai penerang yang mampu mengubah jalan keburukan, kebodohan yang melahirkan kebijaksanaan dalam berbagai masalah-masalah kehidupan selama ada dalam koridor- koridor agama.

Ketigamenuntut ilmu lebih utama dari pada beribadah, dalam hadist nabi :

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي (رواه مسلم)

Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah , laksana keutamaanku atas serendah-rendah orang dari para sahabatku. (H.R. Muslim)

Imam Abdullah Alwi al-Haddad menjelaskan keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu tidak bisa di hitung banyaknya. Agar ibadah kita membuahkan hasil dan selamat maka terlebih dahulu kita wajib mengetahui siapa yang disembah. Supaya kita mengetahui yang di sembah maka harus dengan menuntut ilmu, Barulah kemudian kita menyembah-Nya. Bagaimana mungkin kita menyembah Tuhan yang tidak kita ketahui asma dan sifat-sifat-Nya, apa sifat wajib dan apa pula yang mustahil bagi-Nya. Bisa jadi kita meyakini Tuhan yang kita sembah itu dengan suatu sifat yang bertentangan dengan sifat semestinya, sehingga mengakibatkan ibadah kita sia-sia belaka.

Selanjutnya kita harus mengetahui kewajiban-kewajiban syari'at yang wajib kita lakukan dengan cara yang semestinya sebagaimana yang diperintahkan kepada kita untuk melakukannya. Dan kita juga harus mengetahui larangan-larangan syari'at yang wajib kita tinggalkan. Jika tidak bagaimana kita bisa melakukan ketaatan sementara kita tidak mengetahui ketaatan-ketaatan itu dan apa yang harus ditaati dan bagaimana cara kita melakukan ketaatan? Dan bagaimana pula kita menjauhi kemaksiatan sementara kita tidak mengetahui bahwa ia adalah kemaksiatan, sehingga kita tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan menurut syari'at Islam seperti bersuci, shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban lain yang harus di ketahui hukum-hukum dan syarat-syaratnya, sehingga kita dapat

menunaikannya secara benar. Mungkin kita telah melakukan sesuatu bertahun-tahun dan sepanjang waktu, ternyata apa yang dilakukan itu membatalkan kesucian dan shalat kita, serta menjadikan keduanya keluar dari koridor sunnah yang telah dittapkan secara syara' sementara kita tidak mengetahuinya. Mungkin kita menemukan suatu masalah sedangkan kita menemukan hukumnya. Hal yang sama dalam persoalan ini dalam aspek ibadah secara batin yang terjadi di dalam hati yang harus kita ketahui seperti tawakkal, berserah diri, ridho, sabar, taubat, ikhlas dan lain sebagainya. Dan kita juga wajib mengetahui masalah-masalah larangan batin yang menjadi kebalikan dari hal tersebut, seperti marah, lamunan, riya', sombong dan lain sebagainya yang harus kita jauhi.

Alasan kedua mengapa ilmu harus didahulukan adalah karena ilmu yang bermanfaat akan membuahkan rasa takut kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Allah Swt., berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (سورة فاطر, ٢٨)

artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama (Q.S.Surat fatir, 28)¹³

Jika orang yang tidak mengenal Allah degan baik dan yang sebenar-benarnya maka dia tidak akan takut kepada-Nya dengan ketakutan yang sebenarnya dan tidak pula dia mengagungkan-Nya dengan yang sebenar-benarnya. Dengan ilmu dia bisa mengenal dan mengagungkan-Nya maka ilmu menjadi membuahkan segala ketaatan dan menjauhkan dari segala kemaksiatan berkat pertolongan dan petunjuk Allah Swt.

Dari alasan tersebut merupakan maksud dan tujuan bagi seorang hamba dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt, maka menjadi keharusan bagi kita untuk menuntut ilmu terlebih dahulu untuk menempuh jalan menuju akhirat sebelum kita beribadah. Dialah Allah yang memberikan pertolongan, petunjuk, anugerah da rahmat.

¹³Al-Qur'an surat fatir, *Op.Cit.*, hal. 435.

Keempatorang yang menuntut ilmu di mudahkan jalan menuju syurga, dalam hadist nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْنَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَنَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِثُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، (رواه ابن ماجه)

siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan menuju syurga. (H.R. Ibnu majah).¹⁴

Secara sederhana kita harus berpikir, bahwa setiap manusia diberikan jatah umur yang tidak diberi tahu sedikit pun berapa lama kita bertahan hidup di dunia. Ini berarti kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Alangkah baiknya kita mengetahui berbagai ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Mereka adalah generasi penerus bangsa kita, apalah daya nasib bangsa ini apabila anak-anak kita tidak mengenyam pendidikan bukan menuntut ilmu-ilmu keagamaan sebagai dasar untuk membina jiwa kita, bentengi dari sifat-sifat tercela. Banyak orang yang menjadi pintar, siapa pun dan jabatan apa pun, dikarenakan dasar religi kurang mengakar di hatinya yang menjadikan jauh dari Allah SWT sehingga segala tindakan, aturan, ucapan, tingkah laku dll. yang seharusnya dilaksanakan dengan baik tapi malah sebaliknya.

3) Adab menuntut ilmu

Nasehat al-Habib Abdullah bin Alwi yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan faktor ini adalah membenarkan niat. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka Taqarrub kepada Allah Ta'ala. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, Niat seorang yang menuntut ilmu dengan benar sangat menentukan keberhasilan dan di terimanya suatu amal perbuatan sebagai ibadah. Sedangkan untuk mencapai keikhlasan,

¹⁴Ibnu Majah, *Op.cit.*, hal. 81

seorang peserta didik dalam belajarnya hendaknya berniat untuk mencari ridho Allah Ta'ala dan memperoleh kebahagiaan akhirat bukan mencari keuntungan dunia. Karena pencarian ridha Allah dan akhirat otomatis akan memberikan keuntungan dunia.¹⁵

Nasehat diatas, Adab-adab dalam menuntut ilmu yang harus kita ketahui agar ilmu yang kita tuntut bermanfaat bagi kita dan orang yang ada di sekitar kita. Adab- adab tersebut di antaranya adalah:

Pertama niat Ikhlas karena mencari ridho Allah, niat kita dalam menuntut ilmu adalah karena Allah SWT dan untuk akhirat. Apabila seseorang menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan gelar agar bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi atau ingin menjadi orang yang terpandang atau niat yang sejenisnya, Tetapi kalau ada orang yang mengatakan bahwa saya ingin mendapatkan syahadah (MA atau Doktor, misalnya) bukan karena ingin mendapatkan dunia, tetapi karena sudah menjadi peraturan yang tidak tertulis kalau seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, segala ucapannya menjadi lebih didengarkan orang dalam menyampaikan ilmu atau dalam mengajar. Niat ini insya Allah termasuk niat yang benar. Niat memiliki 2 fungsi:

- a) Jika niat berkaitan dengan sasaran suatu amal (*ma'bud*), maka niat tersebut berfungsi untuk membedakan antara amal ibadah dengan amal kebiasaan.
- b) Jika niat berkaitan dengan amal itu sendiri (ibadah), maka niat tersebut berfungsi untuk membedakan antara satu amal ibadah dengan amal ibadah yang lainnya.

Niat Merupakan pembeda antara ibadah dengan adat. Sebagai contoh mandi dapat dilakukan untuk menghilangkan hadats, tetapi mandi juga dapat dilakukan sebagai kebiasaan.

¹⁵Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.,Cit*, hal. 21.

Kedua Untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, Semua manusia pada mulanya adalah bodoh. Kita berniat untuk meng-hilangkan kebodohan dari diri kita, setelah kita menjadi orang yang memiliki ilmu kita harus mengajarkannya kepada orang lain untuk menghilang kebodohan dari diri mereka, dan tentu saja mengajarkan kepada orang lain itu dengan berbagai cara agar orang lain dapat mengambil faidah dari ilmu kita.

Sebab, kebodohan adalah sumber kecelakaan dan bala' di dunia maupun di akhirat, bahkan sekalipun musuh-musuh si bodoh berkumpul untuk mencelakakannya, tidak sama bahayanya si bodoh membahayakan diri sendiri, sebagaimana di gambarkan oleh seorang penyair:

مَا يَبْلُغُ الْأَعْدَاءُ مِنْ جَاهِلٍ # مَا يَبْلُغُ الْجَاهِلُ مِنْ نَفْسِهِ

“apa yang bisa di lihat si musuh terhadap si bodoh itu, tidak seimbang dengan apa yang di buat si bodoh terhadap dirinya sendiri”

وَفِي الْجَهْلِ قَبْلَ الْمَوْتِ مَوْتٌ لِأَهْلِهِ # فَأَجْسَادُهُمْ قَبْلَ الْقُبُورِ قُبُورٌ

“si bodoh itu telah mati, meski ajal belum menjemputnya. Tubuhnya adalah kuburan, meski ia belum di kuburkan”

Tambahan lagi, kebodohan yang tercela pada umumnya ialah apabila seorang itu bodoh terhadap kewajiban-kewajiban yang di perintahkan Allah mengetahuinya. Waspadalah, jangan berlaku bodoh seperti itu, selamatkan dirimu dari belenggu kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan. Ingatlah anda tidak wajib menuntut segala ilmu pengetahuan. Cukup bagi anda mempelajari sekadar yang perlu dan wajib di ketahui.¹⁶

Orang yang bodoh akan bingung dalam menyikapi hidup yang penuh dengan problem-problem kehidupan. Dengan kata lain, orang yang berpengetahuan, segala problem kehidupan dapat di pecahkan. Sebagai muslim yang telah memiliki pedoman sendiri dalam Al- Quran, nasehat al-

¹⁶*Ibid*, hal. 21.

habib Abdullah Alwi al-Haddad ini dapat dijadikan wacana yang mengingatkan untuk kembali bersemangat menuntut ilmu seperti yang telah diajarkan dalam agama Islam.

Ketiga Mengamalkan ilmu, nasehat Al-habib Abdullah bin Alwi al-Haddad tentang kewajiban mengamalkan ilmu diantaranya ialah dari hadist Rosulullah SAW, telah bersabda:

تَعَلَّمُوا مَا سَأَلْتُمْ , فَوَا اللَّهُ لَا يُقْبَلُ مِنْكُمْ حَتَّى تَعْمَلُوا

“Pelajarilah ilmu yang kamu kehendaki! Demi Allah, tidak akan menerima dari pada kamu, sehingga kamu beramal dengan apa yang kamu pelajari”¹⁷

Orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, tidak memiliki apa-apa selain dari gambaran ilmu itu dan bayangannya, tanpa makna dan hakikatnya. ilmu itu senantiasa minta di amalkan, Jika tidak di sambut permintaannya, niscaya akan berpindah. Yakni, jiwa ilmu itu, cahaya dan berkatnya akan meninggalkan. Akan halnya gambarannya, maka akan tetap tinggal dan akan menjadi alasan bukti terhadap si alim yang jahat itu, Sekiranya ia mengajarkan ilmunya kepada orang lain, niscaya akan menjadi lilin yang membakar dirinya untuk menerangi orang lain. Atau seperti jarum yang menjahit pakaian untuk menutup orang lain, sedangkan dirinya telanjang.¹⁸

D. Relevansi Kitab Nashoihud Diniyah Terhadap Pendidikan Islam

Kitab nashoikhuddiniyyah wal-washoyal imaniyyyyah, bukanlah kitab yang baru dalam dunia pendidikan. Kitab ini ditulis oleh Syeikh Al-Islam, atau mahaguru, penganjur dan pemimpin utama dalam jejak dakwah dan pendidikan, dari keturunan Sayyid, yang mulia, Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Alawi Al-Husaini Al-Hadrami As-Syafa’i, Imam Ahli zamannya, yang sering berdakwah kepada jalan Allah, berjuang untuk mengembangkan agama yang suci dengan lisan dan penanya yang menjadi tumpuan dan rujukan orang ramai dalam ilmu pengetahuan. Kitab ini dapat dijadikan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

pedoman pembelajaran bagi para alim, siswa, guru dan juru dakwah. Beliau melengkapi kitab ini dengan perkara- perkara yang wajib di ketahui seorang muslim, misalnya yang berkaitan dengan Akidah dan hukum, keluhuran budi pekerti ahlak terpuji yang harus di teladani. Beliau juga menerangkan tentang kerangka dakwah ke jalan Allah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah dengan menguatkan penerangannya berdalilkan firman-firman Allah, hadist nabi dan pendapat para imam dan para alim ulama'.

Kitab *nashoikhuddiniyyah* ini disusun dengan menuangkan di dalamnya intisari nasehat agama dan wasiat keimanan, dengan maksud agar bermanfaat dan bisa di dimanfaatkan, beliau imam Abdullah alwi al-Haddad berkata: kitab ini di samping peringatan bagi diri saya sendiri juga untuk saudara-saudara saya dari kalangan kaum muslimin, beliau mencoba menyusun dengan ungkapan yang mudah, supaya dekat dengan pemahaman khalayak, dan beliau menggunakan perkataan yang ringan, supaya dapat di pahami dan mudah di tangkap oleh orang-orang Khusus dan awam dari ahli iman dan Islam.

Dari kitab *Nashoihud Diniyah Wal washoyal imaniyyah* karya imam abdullah alwi al-haddad dirasa perlu dicari tahu apakah relevan dengan pendidikan Islam ataukah justru sebaliknya. Hal tersebut penting karena menentukan apakah kitab tersebut bisa di terapkan dalam pendidikan Islam ataukah tidak. Maka disini akan di bahas mengenai relevansi kitab *Nashoihud Diniyah wa al-washoya al-Imaniyyah Terhadap Pendidikan Islam*.

Nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dengan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁹

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam, Dalam hal ini nasehat agama. Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad menanamkan pengaruh baik kedalam jiwa dengan mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Dengan menggunakan Nasehat yang di ambil

¹⁹Abdurrahman al-Nahlawi, *ushul al tarbiyah al-Islamiyyah wa Asa'libuha fi al-Bayt wa al-Mujtama'*, darul fikr, Damaskus, 1979, hal. 253

dari Qur'an, hadits dan pendapat para 'alim ulama' untuk mengarahkan kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Seperti hadits yang dikutip oleh Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab tersebut

الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ؛ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِكِتَابِهِ وَوَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِ . (رواه مسلم)

“agama adalah nasehat. Para sahabat bertanya, kepada siapa ya Rasulullah? Beliau menjawab: kepada Allah dan kitabnya, rosulnya, para pemimpin kaum muslimin dan orang-orang awamnya” (H.R. Muslim).

Wasiat keimanan, Kata Wasiat termasuk kosa kata bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam bahasa aslinya, bahasa Arab wasiat itu bermakna perintah yang ditekankan.

Wasiat dalam makna yang luas adalah nasihat yang diberikan kepada seorang yang dekat di hati semisal anak, saudara maupun teman dekat untuk melaksanakan suatu hal yang baik atau menjauhi suatu hal yang buruk. Wasiat dengan pengertian memberikan pesan yang penting ketika hendak berpisah dengan penerima pesan ini, biasanya diberikan saat merasa kematian sudah dekat, hendak bepergian jauh atau berpisah karena sebab lainnya. Dalam hal ini wasiat-wasiat Imam Abdullah Alwi al-Haddad tentang keimanan.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai Usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.²⁰

Dari keterangan di atas kitab *nashoikhuddiniyyah wa al-washoyal imaniyyah* terhadap pendidikan Islam mencakup 3 aspek:

- a) Aspek pendidikan Aqidah

²⁰Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Sinar Baru Al Gensindo, Bandung, 1991, hal. 2

Terlihat dari nasehat-nasehat beliau yang menekankan pada aspek spiritual yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia Akhirat

b) Aspek pendidikan akhlak

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mencakup tiga hal yaitu, tanggung jawab terhadap Allah swt yang mencakup kewajiban terhadap Rasulullah, tanggung jawab sebagai manusia baik individu maupun sosial, dan tanggung jawab terhadap alam lapangan ilmu akhlak karena berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia, terlebih dalam hal kesopanan dan kesederhanaan.

c) Aspek pendidikan sosial.

Aspek sosial didalam kitab *nashoikhuddiniyyah* yang menganjurkan untuk:

1. Menghormati dengan memberi nasehat
2. tutur kata beliau yang mengandung untaian mutiara
3. tidak berlagak sombong dan angkuh kepada orang lain.

Nasehat Imam Abdullah Alwi al-Haddad mengenai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Nashoikhuddiniyyah* mempunyai beberapa pokok bahasan diantaranya:

1. Klasifikasi ilmu dan kewajiban menuntut ilmu
2. Keutamaan menuntut ilmu
3. Bahaya kebodohan dalam hukum
4. Kedudukan ulama'
5. Keutamaan ilmu batin
6. Metode pengajaran
7. Tugas ulama' dan hakim
8. Tertib para ulama'

Imam Abdullah Alwi al-Haddad memaparkan serangkaian argument-argumen dalil *naqli* dan *aqli*. Argumen-argumen *naqli* yang dikemukakannya

mempunyai kesamaan dengan argumen-argumen dalil *naqli* yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut pendapat Abdul Fattah Jalal, tujuan akhir pendidikan Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt.²¹

Memperluas ilmu agama yang berguna dan menambah pengetahuan melebihi kadar yang diperlukan maka hal itu adalah jalan menuju Allah Swt. Bila dihubungkan dengan tujuan, nasehat Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sangat relevan sekali dengan pendidikan Islam, menuntut ilmu merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Sang Pencipta, dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Taqwa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam kitab *Nashoikhuddiniyyah wal-Washoyal Imaniyyah* terdapat beberapa relevansinya terhadap pendidikan Islam yaitu, dari perspektif penyusunan dan kemasan bahasa menggunakan metode pembelajaran yang mengarah pada perkembangan peserta didik, metode-metode yang sering dipakai dalam praktek pembelajaran saat ini, misalnya, model pendidikan yang komunikatif, metode keteladanan, demokratis, metode nasehat dan lain-lain. Yang ini berpengaruh pada perkembangan anak. Walaupun pendidikan Islam sasaran utamanya adalah pada perkembangan insan kamil, Namun juga tidak meninggalkan aspek duniawiyah dari suatu proses pendidikan, Sedangkan dalam perspektif Islam, selain tidak meninggalkan cakupan materi yang menjadi poin utama hakikat pendidikan Islam, *nashoikhuddiniyyah* juga memuat materi yang menjadi kebutuhan pendidikan Islam kontekstual, yakni dari semua bab yang tercantum di atas, bisa dikatakan isi materi juga sesuai dengan pendidikan Islam yang berorientasi keimanan dan ketakwaan.

²¹ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz pendidikan Islam*, terjemah Hary Noer Aly dari *Min al-wusulal tarbawiyah fi al-Islam*, Diponegoro, Bandung, 1988, hal. 119.